

**PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
TIDAK LANGSUNG PADA PTPN-III (PERSERO)
KEBUN RAMBUTAN**

**O
L
E
H**

NAMA : RASMI WAHYUDI

NPM : 99 830 0384



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2003

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

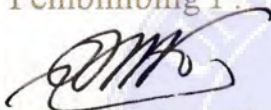
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/2/24

Judul Skripsi : Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi Tidak Langsung Pada PTPN-III Kebun Rambutan.
Nama Mahasiswa : Rasmi Wahyudi.
No. Stambuk : 99.830.0384.
Jurusan : Akuntansi.

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I :



Drs. Rasdianto, MS.Ak.

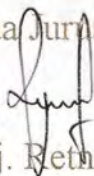
Pembimbing II :



Drs. Ali Usman S.

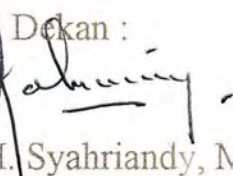
Mengetahui :

Ketua Jurusan :



Dra. Hj. Retnawati S.

Dekan :



H. Syahriandy, Msi.

Tanggal lulus : 25 Agustus 2003.

RINGKASAN

Rasmi Wahyudi : Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi Tidak Langsung Pada PTPN - III Kebun Rambutan. (Dibawah bimbingan Drs. Rasdianto, MS.Ak., selaku pembimbing I dan Drs. Ali Usman Siregar., Selaku pembimbing II).

Pada perusahaan perkebunan PTPN-III Kebun Rambutan mempunyai banyak sekali unit-unit kegiatan yang tentu memiliki beraneka ragam biaya produksi tidak langsung sehingga diperlukan cara-cara pengalokasian biaya produksi tidak langsung yang tepat dan benar. Penetapan dan pengalokasian biaya produksi tidak langsung sering terjadi penyimpangan-penyimpangan. Penulis mengambil suatu studi dilapangan pada perusahaan ini dengan mencoba menganalisis penyimpangan-penyimpangan maupun kesesuaian yang terjadi dengan membuat judul skripsi "**Perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung pada PTPN-III Kebun Rambutan**". Penulis mempelajari perencanaan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan dan menganalisis penyimpangan yang terjadi pada perusahaan tersebut khususnya biaya produksi tidak langsung yang tertuang dalam bab III

Disamping itu penulis juga membandingkan antara teori yang diterima selama kuliah dengan praktek yang ada dilapangan serta membaca berbagai literatur yang relevan dengan judul yang dibuat oleh penulis. Penulis juga mempelajari sejarah berdirinya perusahaan ini dan melihat struktur organisasi yang dipakai oleh perusahaan ini yang tertuang dalam bab II.

Analisa dan Evaluasi tentang bab III tertuang dalam bab IV sedangkan Saran dan Kesimpulan tertuang dalam bab V.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan YME karena berkat dan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang penulis anggap masih jauh dari sempurna dan penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sehat dari pembaca sekalian.

Penulis juga mengucapkan terima-kasih atas segala bantuan dan bimbingan, masukan, dan dorongan yang sangat berharga kepada :

1. Bapak **Drs. H. Syahriandy, Msi**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UMA.
2. Ibu **Dra. Hj. Retnawati Siregar.**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UMA.
3. Bapak **Drs. Rasdianto, MS.Ak.**, selaku Pembimbing I Penulis yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya demi penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Drs. Ali Usman Siregar.**, selaku pembimbing II Penulis yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak **Ir. H. Sudiandi.**, selaku Administrateur PTPN - III Kebun Rambutan Tebing Tinggi beserta Staf dan Karyawannya yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada kedua orang tua penulis : Ayahanda **Kasim** dan Ibunda **Solina** serta adinda **Ahmadfauzi** dan juga kepada paman dan bibi saya : **Johan** dan **Yusniar**.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga Bapak **P. Sinaga** beserta ibu dan Temanku **Elhot Sinaga** di Mandala By Pass.
8. Terima kasih kepada rekan-rekan Mahasiswa/I di Fakultas Ekonomi UMA beserta seluruh civitas akademika UMA yang tidak dapat Penulis Ucapkan satu-persatu.

Semoga Tuhan YME memberikan Rahmat dan Hidayah- Nya kepada kita semua dan semoga Skripsi ini dapat bermamfaat bagi kita semua.

Medan, 02 September 2003.
Penulis,

Rasmi Wahyudi.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Perumusan Masalah.....	2
C. Luas dan Tujuan Penelitian.....	2
D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	4
E. Metode Analisis.....	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	6
A. Pengertian dan Unsur-Unsur Biaya Produksi Tidak Langsung.....	6
B. Penentuan Tarif Biaya Produksi Tidak Langsung.....	12
C. Cara Alokasi Biaya Produksi Tidak Langsung.....	14
D. Prosedur Penyusunan Rencana Biaya Produksi Tidak Langsung.....	18
E. Analisa Penyimpangan Biaya Tidak Langsung.....	20

BAB III : PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)	
KEBUN RAMBUTAN	23
A. Gambaran Umum Perusahaan	23
B. Penentuan Tarif Biaya Produksi	
Tidak Langsung Yang Diterapkan	32
C. Cara Alokasi Biaya Produksi	
Tidak Langsung Yang Diterapkan	35
D. Prosedur Penyusunan Biaya Produksi	
Tidak Langsung Yang Diterapkan	38
E. Analisa Penyimpangan Biaya Produksi	
Tidak Langsung Yang Terjadi.....	39
BAB IV: ANALISIS DAN EVALUASI	44
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1.1. Daftar biaya produksi tidak langsung	15
1.2. Pengalokasian biaya produksi tidak langsung.....	15
1.3. Daftar biaya produksi tidak langsung sebelum alokasi.....	17
2.1. Persentasi alokasi biaya produksi tidak langsung	17
2.2. Penggolongan biaya produksi tidak langsung	33
2.3. Metode alokasi biaya produksi tidak langsung	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar :

Halaman

1. Struktur organisasi PTPN- III Kebun Rambutan.....	26
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul.

Masalah perencanaan dan pengendalian biaya produksi khususnya biaya produksi tidak langsung adalah suatu persoalan yang sangat penting dalam menentukan laba yang di peroleh perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan perkebunan. Hal ini disebabkan pengalokasian biaya produksi tidak langsung sangat rumit dan mempunyai beberapa metode pengalokasian. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen perusahaan harus mampu merencanakan dan mengendalikan setiap pengeluarannya. Dan mampu mengalokasikan biaya produksinya dengan benar.

Pada Perusahaan perkebunan PTPN-III (Persero) Kebun Rambutan yang memiliki banyak unit-unit kegiatan tentu mempunyai beraneka ragam jenis biaya produksi tidak langsung sehingga diperlukan cara pengalokasian biaya produksi tidak langsung yang benar, sehingga dapat dijadikan alat perencanaan dan pengendalian biaya dimasa depan. Dari uraian di atas penulis melakukan studi lapangan pada Perusahaan Perkebunan PTPN-III (Persero) Kebun Rambutan tentang tehnik dan metode pengalokasian biaya sebagai alat perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung untuk masa mendatang dengan membuat judul skripsi :
“PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG PADA PTPN III (Persero) KEBUN RAMBUTAN”

B. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang ingin dibahas penulis adalah masalah biaya produksi tidak langsung yang sering terjadi kesalahan dan penyimpangan dalam pengalokasiannya. Maka penulis merumuskan suatu masalah sebagai berikut, **Sejauh mana perusahaan perkebunan PTPN-III Kebun Rambutan telah melakukan perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung dengan baik dan benar.**

C. Luas, Tujuan, dan Maksud Penelitian

Luas penelitian :

Mengingat keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan penulis dan menghindari kesimpangsiuran pada penulisan ini, luas penelitian yang dilakukan terbatas pada teknik dan metode pengalokasian yang benar sebagai alat perencanaan dan pengendalian biaya tidak langsung dari pemrosesan Latex.

Tujuan penelitian ini :

1. Untuk membandingkan antara teori yang diperoleh diperkuliahan dengan praktek sebenarnya dilapangan.

2. Untuk mengetahui secara mendalam dan memperluas cakrawala penelitian dalam perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung.
3. Memberikan saran yang berguna dari kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah dan menguji pengetahuan penulis khususnya mengenai perencanaan dan pengendalian biaya produksi tidak langsung.
2. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengendalian biaya produksi tidak langsung.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang lain untuk meneliti masalah yang sama maupun yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

D. Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

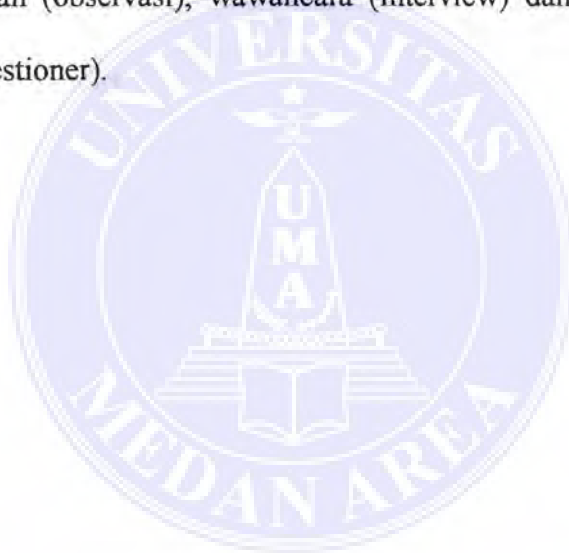
Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu :

- a. Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini dengan membaca buku-buku ilmiah literature dan bahan kuliah lainnya. Hasil yang diperoleh

yaitu untuk menyusun kerangka teoritis yang disebut sebagai data sekunder.

- b. Penelitian Lapangan (Field Research) yaitu kegiatan mengadakan penelitian langsung ke objek yang diteliti, data yang diperoleh disebut data primer.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara melakukan pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dengan membuat daftar pertanyaan (questioner).



E. Metode Analisis

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah :

- a. Metode Analisis Diskriptif adalah metode analisis yang dimulai dengan pengumpulan data, penyusun, mengklarifikasikan, menganalisis, kemudian menafsirkan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta yang terdapat di perusahaan.
- b. Metode Analisis Komperatif yaitu metode analisis yang bertolak dari kesimpulan umum yang berlaku menurut teori yang diterima secara umum kemudian membandingkannya dengan fakta sebagai kenyataan khusus sehingga diperoleh penyimpanan maupun persesuaian antara keduanya.

Dari hasil kedua analisa tersebut selanjutnya penulis menarik kesimpulan serta menyusun saran yang mungkin berguna bagi perusahaan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Unsur – Unsur Biaya Produksi Tidak Langsung.

Merupakan suatu hal yang mustahil untuk menelusuri setiap jenis biaya produksi tidak langsung kepekerjaan atau produk tertentu sehingga harus dilakukan pengalokasian biaya. Jenis tarif biaya produksi tidak langsung yang digunakan berbeda – beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya.

Sebelum membicarakan biaya produksi tidak langsung, ada baiknya dibahas terlebih dahulu biaya produksi karena biaya produksi tidak langsung merupakan bagian dari biaya produksi yang tidak bisa dipisahkan.

Biaya produksi didefinisikan sebagai berikut :

“Biaya produksi adalah biaya – biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan – baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) elemen : (1) Biaya bahan baku; (2) Biaya tenaga kerja; (3) Biaya produksi tidak langsung...”⁽¹⁾

Jadi biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi. Fungsi biaya produksi itu sendiri merupakan suatu fungsi yang terdapat didalam perusahaan yang kegiatannya

⁽¹⁾ Mulyadi **Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya**, edisi

berhubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) unsur yaitu :

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya produksi tidak langsung

Jadi biaya produksi tidak langsung merupakan biaya – biaya yang berhubungan dengan proses penciptaan suatu produk atau jasa selain dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi tidak langsung tidak mudah diidentifikasi secara fisik pada hasil produksi. Biaya produksi tidak langsung sering juga disebut biaya pabrikasi (Manufacturing Overhead). Umumnya yang termasuk dalam biaya produksi tidak langsung ini antara lain :

- Biaya bahan penolong
- Biaya tenaga kerja tidak langsung
- Biaya Penyusutan bangunan pabrik
- Biaya pemeliharaan bangunan pabrik
- Biaya asuransi pabrik
- Biaya listrik, telepon dan air
- Dan lain-lain.

Biaya produksi tidak langsung juga dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Biaya produksi tidak langsung pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tak langsung, buruh tak langsung dan biaya – biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi atau tujuan biaya akhir tertentu.”²⁾

Biaya produksi tidak langsung mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Ciri – ciri menyangkut hubungan antara biaya produksi tidak langsung dengan :

1. Barang jadi, dan, 2. Volume produksi.

Biaya produksi tidak langsung merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Hal ini terbukti dengan tidak adanya surat permintaan bahan baku untuk bahan baku tidak langsung. Oleh karenanya biaya produksi tidak langsung ini sukar diidentifikasi secara fisik.

Biaya produksi tidak langsung menunjukkan perilaku yang berbeda – beda jika dihubungkan dengan perubahan volume produksi. Sebagian biaya ini berfluktuasi sebanding dengan kenaikan atau penurunan produksi, seperti biaya bahan penolong, perlengkapan pabrik dan asuransi. Dapat juga dilihat bahwa sebagian biaya produksi tidak langsung ada yang bersifat semi variabel yaitu untuk sesuatu tingkat volume tertentu adalah tetap akan tetapi dapat berubah secara kurang proporsional dengan adanya perubahan volume sehingga dapat dipisahkan menjadi komponen tetap dan yang bersifat variabel, contohnya adalah biaya pembangkit listrik, biaya pemeliharaan pabrik, biaya reparasi mesin dan biaya pengobatan karyawan pabrik.

yang bersifat variabel, contohnya adalah biaya pembangkit listrik, biaya pemeliharaan pabrik, biaya reparasi mesin dan biaya pengobatan karyawan pabrik.

Biaya produksi tidak langsung meliputi banyak biaya yang tidak sejenis biaya produksi tidak langsung pada barang jadi secara fisik. Hal ini mengharuskan adanya pengalokasian yang sepadan dan tarif yang logis. Biaya produksi tidak langsung yang ditentukan terlebih dahulu akan dapat digunakan sebagai alat untuk membebankan biaya produksi tidak langsung yang ditentukan terlebih dahulu akan dapat digunakan sebagai alat untuk membebankan biaya produksi tidak langsung kepada barang atau jasa yang dihasilkan dengan teliti, adil dan cepat sehingga biaya produksi tidak langsung dapat dihitung dengan cepat.

Untuk mencapai tujuan diatas biaya standar (standard cost) dapat dijadikan acuan dalam penentuan besarnya pembebanan.

Yang dimaksud standar cost adalah :

Biaya yang ditetapkan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor – faktor lainnya tetap.^{1,2,3)}

Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya standar mengandung unsur – unsur pengertian, antara lain :

- a. Biaya ditetapkan dimuka artinya sebelum membuat satuan produk tertentu telah ditetapkan besar biayanya.
- b. Biaya yang sebenarnya dikeluarkan artinya biaya yang ditetapkan tersebut dipakai sebagai pedoman dalam pengeluaran biaya yang sesungguhnya pada saat membuat produk. Jika terjadi penyimpangan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya maka dianggap benar adalah biaya standar.
- c. Dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor – faktor lain tetap artinya penetapan biaya standar mempunyai kaitan erat dengan kondisi tertentu. Misalnya kalau disuatu negara situasi ekonomi mengalami inflasi pada saat pengeluaran biaya yang sebenarnya, maka anggapan bahwa biaya standar yang benar tidak dapat lagi dipertahankan.

Dalam pengawasan pelaksanaan dengan sistem ini, langkah pertama adalah menetapkan standar perbandingan, yang kedua adalah mencatat pelaksanaan yang sebenarnya dan yang ketiga adalah membandingkan biaya yang sebenarnya dengan biaya standar pada saat pekerjaan telah selesai dikerjakan. Langkah terakhir mencakup beberapa hal sebagai berikut :

1. Menetapkan perbedaan antara standar dengan sesungguhnya.
2. Menganalisa sebab – sebab perbedaan
3. Mengambil tindakan perbaikan untuk mengendalikan perkiraan tersebut.

Untuk mengawasi biaya per – individu dan mengukur standar dengan sesungguhnya maka penerapan akuntansi pertanggungjawaban sangat diperlukan. Sebagai medianya harus dibuat ketentuan mengenai pengumpulan biaya terpusat (cost center) dengan mengikuti struktur organisasi.

Penetapan biaya produksi tidak langsung dengan sistem biaya standar adalah biaya produksi yang direncanakan terlebih dahulu untuk suatu produk. Biaya standar harus mempunyai 2 (dua) komponen yaitu :

1. Standar fisik, misalnya suatu standar kuatitas input untuk setiap unit output.
2. Standar harga, misalnya biaya standar yang berlaku.

Standar dasar merupakan ukuran perbandingan antara pelaksanaan yang sebenarnya dengan yang diharapkan. Standar yang berlaku terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu :

1. Standar sebenarnya yang diharapkan.

Standar ini didasarkan atas suatu tingkat pelaksanaan dan efisiensi yang diharapkan. Estimasi standar ini cukup wajar untuk menghasilkan yang sebenarnya karena memperthitungkan peyimpangan yang tidak dapat dicari.

2. Standar normal

Penetapan standar didasarkan pada keadaan ekonomi, tingkat pelaksanaan dan efisiensi normal sehingga standar ini merupakan suatu tantangan yang bisa dicapai.

3. Standar Teoritis

Standar ini ditetapkan untuk suatu tindakan pelaksanaan dan efisiensi yang ideal atau maksimum.

B. Penentuan Tarif Biaya Produksi Tidak Langsung.

Ada beberapa cara dalam penentuan tarif biaya produksi tidak langsung. Berikut diuraikan beberapa dasar penentuan tarif biaya produksi tidak langsung terhadap produk, antara lain :

1. Satuan Produk (Keluaran Fisik).

Dasar keluaran fisik atau satuan produksi merupakan metode yang paling sederhana dan paling sering digunakan dalam pembebanan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi tidak langsung untuk setiap produk dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Estimasi Biaya Produksi Tidak langsung}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \text{Biaya / unit}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain, pembebanan biaya produksi tidak langsung dapat dilakukan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai.

2. Biaya Bahan Baku

Jika biaya produksi tidak langsung yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, misalnya biaya asuransi bahan baku maka dasar yang dipakai untuk pembebanannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai

Rumusny :

$$\frac{\text{Estimasi Biaya Produksi Tidak langsung}}{\text{Estimasi Biaya Bahan Baku}} = \text{Biaya/unit}$$

Metode ini terbatas pemakaiannya. Suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang mahal harganya sedangkan produk yang lain dibuat dari bahan yang lebih murah. Bila biaya produksi tidak langsung bervariasi dengan jumlah bahan baku maka dasar pembebanannya dipakai adalah kuantitas bahan baku yang dipakai.

3. Biaya Tenaga Kerja

Dasar biaya tenaga kerja yang langsung nampaknya merupakan metode yang paling banyak dipakai untuk membebankan biaya produksi tidak langsung kepada produk. Estimasi biaya produksi tidak langsung dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk mendapatkan suatu presentase.

Rumusnya adalah :

$$\frac{\text{Estimasi Biaya Produksi Tidak langsung}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja}} = x 100 = \text{persentase BTK}$$

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung ini dirancang guna menanggulangi kelemahan kedua dalam penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung karena ada hubungannya antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping biaya produksi tidak langsung dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Rumusnya adalah :

$$\frac{\text{Estimasi Biaya Produksi Tidak langsung}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Tarif / Jam TK Langsung}$$



5. Jam Pemakaian Mesin

Apabila perusahaan menggunakan banyak mesin maka metode pemakaian jam mesin merupakan metode yang paling tepat. Metode ini berpangkal pada jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan operasi yang sama oleh sebuah mesin atau sekelompok mesin. Jam pemakaian mesin yang diharapkan terpakai diperkirakan terlebih dahulu dengan tarif perjam pemakaian mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Biaya Produksi Tidak langsung}}{\text{Estimasi Jam Pemakaian Mesin}} = \text{Tarif / Jam Pemakaian Mesin}$$

C. Cara Alokasi Biaya Produksi Tidak Langsung.

Ada 3 (tiga) cara yang umum dikenal dalam pengalokasian biaya produksi tidak langsung dari departemen jasa ke departemen produksi. Ketiga cara tersebut adalah :

1. Metode Langsung

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana. Dalam metode ini biaya suatu departemen jasa langsung dibebankan kedepartemen produksi. Dasar alokasi tergantung kebijaksanaan atau keputusan manajemen, misalnya biaya departemen jasa listrik atas dasar banyaknya lampu pijar atau stop kontak pada masing – masing departemen produksi. Contoh lain biaya departemen pemeliharaan pabrik dialokasikan atas dasar luas lantai departemen produksi dan lain sebagainya.

Contoh :

PT. Subur Makmur mempunyai 2 (dua) departemen pengolahan dan 2 (dua)

Departemen produksi, data – datanya sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Daftar Biaya Produksi Tidak Langsung

No	Data	Total	Dept. Pengolahan		Dept Produksi	
			I	II	A	B
1.	Operasi					
	Luas Lantai (m ²)	1.050	500	400	50	100
	Jam Kerja	4.900	1.000	3000	400	500
2.	Biaya Produksi tidak langsung					
	Bahan Penolong	1.500.000	600.000	550.000	150.000	200.000
	Penyusutan	900.000	300.000	300.000	200.000	100.000
	Lain – lain	600.000	250.000	150.000	100.000	100.000

Sumber : Gunawan Adisaputro, Anggaran Perusahaan, Hal : 110.

Dasar alokasi biaya produksi tidak langsung ditetapkan sebagai berikut :

1. Departemen A atas dasar jam kerja
2. Departemen B atas dasar luas lantai

Dari data diatas, dibuatlah daftar alokasi biaya produksi tidak langsung dan ditentukan juga tarif biaya produksi tidak langsung jika tarif didasarkan pada unit produk yang dihasilkan masing – masing departemen I = 10.000 unit dan Departemen II = 7.750 unit maka dialokasikan sebagai berikut :

Tabel 1.2.
Pengalokasian Biaya Produksi Tidak Langsung

	Dept. Pengolahan		Dept. Produksi	
	A	B	I	II
Bop tiap departemen	450.000	400.000	1.150.000	1.000.000
Alokasi departemen A	(450.000)	-	-	-
I $\frac{1}{4}$ x 450.000	-	-	112.500	-
II $\frac{3}{4}$ x 450.000	-	-	-	337.500
Alokasi Departemen B	-	(400.000)	-	-
I. $\frac{5}{9}$ x 400.000	-	-	222.222	-
II. $\frac{4}{9}$ x 400.000	-	-	-	177.778
Total	-	-	1.484.722	1.515.278
			148,47/unit	151,53/unit

Sumber : Gunawan Adisaputro, Anggaran Perusahaan, Hal : 113.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/2/24

2. Metode Alokasi Bertahap

Konsep metode ini beranggapan biaya suatu departemen jasa dialokasikan pada departemen lain melalui tahapan departemen yang sudah dialokasikan tidak dapat dialokasikan lagi dari departemen jasa yang lain departemen jasa yang belum dialokasikan atau alokasinya setelah departemen jasa yang lain akan mendapat alokasi dari departemen jasa yang telah dialokasikan.

Tahap pertama biasanya adalah alokasi dari departemen jasa yang paling besar biaya produksinya. Tahap selanjutnya alokasi biaya departemen jasa yang lebih kecil dan seterusnya. Tahap terakhir menghitung tarif B.O.P. departemen produksi yaitu dengan membagi total biaya produksi tidak langsung setelah alokasi dari departemen jasa dengan dasar perhitungan yang telah di tentukan.

3. Metode Aljabar

Alokasi B.O.P. menurut metode ini adalah alokasi yang berdasarkan pada prinsip penggunaan fasilitas departemen jasa. Departemen jasa yang menggunakan fasilitas departemen jasa yang lain walaupun biaya produksi tidak langsungnya telah dialokasikan akan mendapat alokasi dari departemen pembantu yang lain.

Contoh perhitungan :

Sebuah pabrik mempunyai Bop atas dasar dept. pengolahan dan dept. produksi sebelum alokasi sebagai berikut :

Tabel 1.3.
Daftar Biaya Produksi Tidak Langsung Sebelum Alokasi

Departemen	BOP sebelum alokasi
Produksi A	400.000
Produksi B	500.000
Jasa X	100.000
Jasa Y	120.000

Sedang data pemakaian fasilitas nya adalah :

Tabel 2.1.
Persentase Alokasi Biaya Produksi Tidak Langsung

Bagian	Pemakaian Fasilitas	
	X	Y
Departemen Produksi A	40 %	45 %
Departemen Produksi B	40 %	45 %
Departemen Jasa X	15 %	5 %
Departemen Jasa Y	5 %	5 %
	100 %	100 %

Dari data diatas dapat kita hitung alokasi B.O.P. departemen Produksi untuk itu perlu dibuat persamaan sebagai berikut :

$$X = 100.000 + 5/95 Y$$

$$Y = 120.00 + 5/85 X$$

Dimana : X = Biaya dept. Jasa "X" setelah alokasi

Y = Biaya dept. Jasa "Y" setelah alokasi

Dari persamaan diatas dapat dihitung :

$$X = 100.000 + 5/95 (120.000 + 5/85 X)$$

$$= 100.000 + 6.315,79 + 0.003096 X$$

$$X - 0,003096 X = 106.315,79$$

$$0,996904 X = 106.315,79$$

$$= 106 645,97$$

$$Y = 120.000 + 5/85 (106.645,97)$$

$$Y = 126 273,29$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

D. Prosedur Penyusunan Rencana Biaya Produksi Tidak Langsung

Sebelum mengemukakan Pengertian rencana biaya produksi tidak langsung terlebih dahulu dikutip pengertian rencana biaya produksi atau anggaran, untuk memberikan gambaran yang jelas penulis mengutip pendapat para ahli tentang pengertian anggaran tersebut antara lain :

“Anggaran adalah suatu pernyataan kuantitatif tentang rencana tindakan dan alat bantu untuk koordinasi dan Implementasi”⁴⁾

Kemudian ahli lain berpendapat bahwa :

“Anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam unit moneter dan berlaku untuk jangka waktu panjang (periode tertentu yang akan datang).”⁵⁾

Dari kedua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anggaran adalah suatu rincian rencana pengeluaran – pengeluaran dan pendapatan serta rencana tertentu yang dijabarkan dalam rencana kerja yang dibuat dalam satuan moneter yang berguna untuk masa yang akan datang.

Welsch menyatakan Budget produksi ialah taksiran kuantitas barang – barang yang harus diproduksi selama periode Budget”⁶⁾

⁴⁾ Charles T Horngren **Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial**, Edisi VI. Terjemahan Mariamus Sinaga, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1990, Hal. 146

⁵⁾ M. Munandar, **Budgeting Perencanaan Kerja, Pengorganisasian dan Pengawasan Kerja**. Edisi II, BPFE. UGM, Yogya, 1990 Hal : 1

⁶⁾ Glenn A. Welsch, **Budgetting, Profit, Planning and Control**. Edisi kelima, Terjemahan R. A. Fadly dan Tien Kartini, Bumi Aksara. Jakarta, 1995, Hal 291

Jadi anggaran biaya produksi adalah perkiraan – perkiraan biaya yang harus dikeluarkan selama periode dilakukannya produksi barang.

Penyusunan biaya produksi tidak langsung meliputi pengumpulan biaya – biaya selain bahan baku dan upah langsung yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses produksi. Pada umumnya kapasitas yang dipakai perusahaan sebagai dasar penyusunan anggaran biaya produksi tidak langsung adalah:

1. Kapasitas normal
2. Kapasitas yang diharapkan

Ad.1. Kapasitas Normal

Konsep kapasitas normal menetapkan suatu tarif biaya produksi tidak langsung berdasarkan penggunaan rata – rata dari perubahan aktivitas yang terjadi pada setiap operasi perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Pada tingkat kapasitas normal ini tarif biaya produksi tidak langsung tidak boleh berubah karena adanya perubahan penggunaan fasilitas pabrik dalam berbagai periode, sehingga akan dihasilkan suatu biaya perunit yang lebih wajar.

ad.2. Kapasitas yang diharapkan.

Kapasitas yang diharapkan adalah kapasitas yang di perkirakan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang yang menggunakan suatu tarif biaya produksi tidak langsung atas jumlah produksi yang diharapkan dalam periode yang akan datang.

Anggaran biaya produksi tidak langsung menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi :

1. Anggaran Tetap
2. Anggaran Variabel

Dalam penyusunan rencana biaya produksi tidak langsung perusahaan melakukan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan berapa besar rencana produksi yang akan dihasilkan untuk periode kedepan.
2. Menentukan tarif biaya produksi yang akan digunakan.
3. Menentukan kuantitas fisik (dalam satuan tertentu) terhadap suatu barang atau jasa yang akan dipergunakan dalam produksi.
4. Menyusun jumlah biaya yang akan digunakan proses produksi yang akan datang dalam bentuk anggaran.

E. Analisa Penyimpangan biaya produksi tidak langsung

Penyimpangan biaya produksi tidak langsung dimana pembebanannya berdasarkan tarif biaya produksi tidak langsung baik yang sebenarnya atau sesungguhnya berdasarkan dasar – dasar yang paling realitas.

Untuk menganalisa penyimpangan biaya produksi tidak langsung kita dapat menggunakan metode selisih Anggaran dan metode selisih Kapasitas. Selain itu dapat juga dianalisis secara mendalam dengan menggunakan metode selisih 2 penyimpangan, selisih 3 penyimpangan, dan selisih 4 penyimpangan. Berikut contoh sederhana dari metode – metode analisa penyimpangan diatas :

1. Selisih Anggaran

Bop sesungguhnya Rp. XXX

Bop yang dianggarkan pada kapasitas normal

Bop tetap Rp. XXX

Bop variabel Rp. XXX +

(Rp. XXX)

Selisih Anggaran (laba/rugi)

Rp. XXX

2. Selisih Kapasitas

Bop Sesungguhnya Rp. XXX

Bop Tetap menurut anggaran (Rp. XXX)

Bop variabel yang dibebankan kepada produk dalam anggaran (Rp. XXX)

Selisih kapasitas (laba/rugi)

Rp. XXX

3. Metode 2 Penyimpangan

Selisih terkontrol

Bop (sesungguhnya) Rp. XXX

Bop tetap yang dianggarkan Rp. XXX

Bop variabel yang dianggarkan Rp. XXX+ (Rp. XXX)

Selisih terkontrol (laba/rugi)

Rp. XXX

Selisih Volume

Bop yang digunakan Rp. XXX

Bop yang dibebankan (Rp. XXX) +/-

Selisih Volume (laba/rugi)

Rp. XXX

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access from repository.uma.ac.id 23/2/24

Metode 3 Penyimpangan

Selisih Pengeluaran.

Bop sesungguhnya	Rp. XXX
Bop yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	(Rp. XXX)
Selisih pengeluaran (laba/rugi)	Rp. XXX

Selisih Kapasitas :

Bop yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	Rp. XXX
Bop yang dibebankan	(Rp. XXX)
Selisih Kapasitas (laba/rugi)	Rp. XXX

Selisih Efisiensi :

Kapasitas sesungguhnya dikurangi Kapasitas normal dikalikan dengan tarip Bop Standar (Bop tetap dan Bop variabel).

Metode 4 Penyimpangan, terdiri dari :

- Selisih pengeluaran
- Selisih kapasitas
- Selisih efisiensi yang dibagi menjadi 2 yaitu :
 1. Selisih efisiensi tetap
 2. Selisih efisiensi variabel

BAB III

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) KEBUN RAMBUTAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.

Pada mulanya PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan Perusahaan Milik Swasta (Belanda) dengan nama NV. RCMA (Naamloche Venuschape Rubber Culture Maatschapy Amsterdam) didirikan pada tahun 1908. pada tanggal 10 Desember 1957, keluar keputusan Menteri no. 24/1958 tanggal 16 April 1958 dimana ditetapkan perusahaan diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Setelah itu Pemerintah Indonesia mengganti namanya menjadi PPN baru cabang Sumut.

Kemudian untuk pelaksanaan program umum dibidang ekonomi yaitu mengenai keharusan adanya organisasi dalam alat-alat produksi dan distribusi yang diarahkan pada pelaksanaan pasal 33 UUD 1945, maka keluarlah PERPU no. 19/1960 tanggal 30 April 1960. PPN Baru Sumut diganti namanya menjadi namanya PPN Sumut IV. Tanggal 26 April 1961 dengan surat keputusan no. 146/1961 terbentuklah PPN. Kesatuan Sumatera Utara disingkat PPN Sumut IV. Berdasarkan peraturan Pemerintah no. 25/1963 tanggal 25 Mei 1963 di rubah menjadi PPN karet V. Setelah itu Pemerintah mengeluarkan PP no. 27/1971 tanggal 29 Mei 1971 dan Naskah Akta O.H.S Lumban Tobing, SH, maka kata PPN dirubah menjadi PTP. V. Berdasarkan Menteri Keuangan Republik Indonesia no. Kep./208/MK/IV/3 1976 tanggal 29 Maret 1976, statusnya berubah menjadi PT. (Persero).

Kemudian terjadi pengalihan perusahaan PTP. III, PTP IV, PTP V, menjadi PTP. Nusantara III yang mempunyai kantor direksi di kantor Sei Sikambing Medan, dengan akta pendirian Perseroan Terbatas no. 30/11 Maret 1996 dari Notaris Harum Kamil, SH. (Jakarta). PTPN. III (Persero) kebun Rambutan yang terletak di Propinsi Sumatera Utara terletak dalam 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Asahan serta terletak di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sei. Rampah, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Air Putih (Asahan). Luas hak guna usaha (HGU) kebun rambutan saat ini adalah 6837,67 Ha. Yang terdiri dari kebun seluas 6458,46 Ha, pabrik karet dan emplasmen seluas (8,2 Ha, jaringan jalan kebun seluas 93,69 Ha, serta areal cadangan (rawa-rawa, perengan dan rendahan) seluas 79,91 Ha.

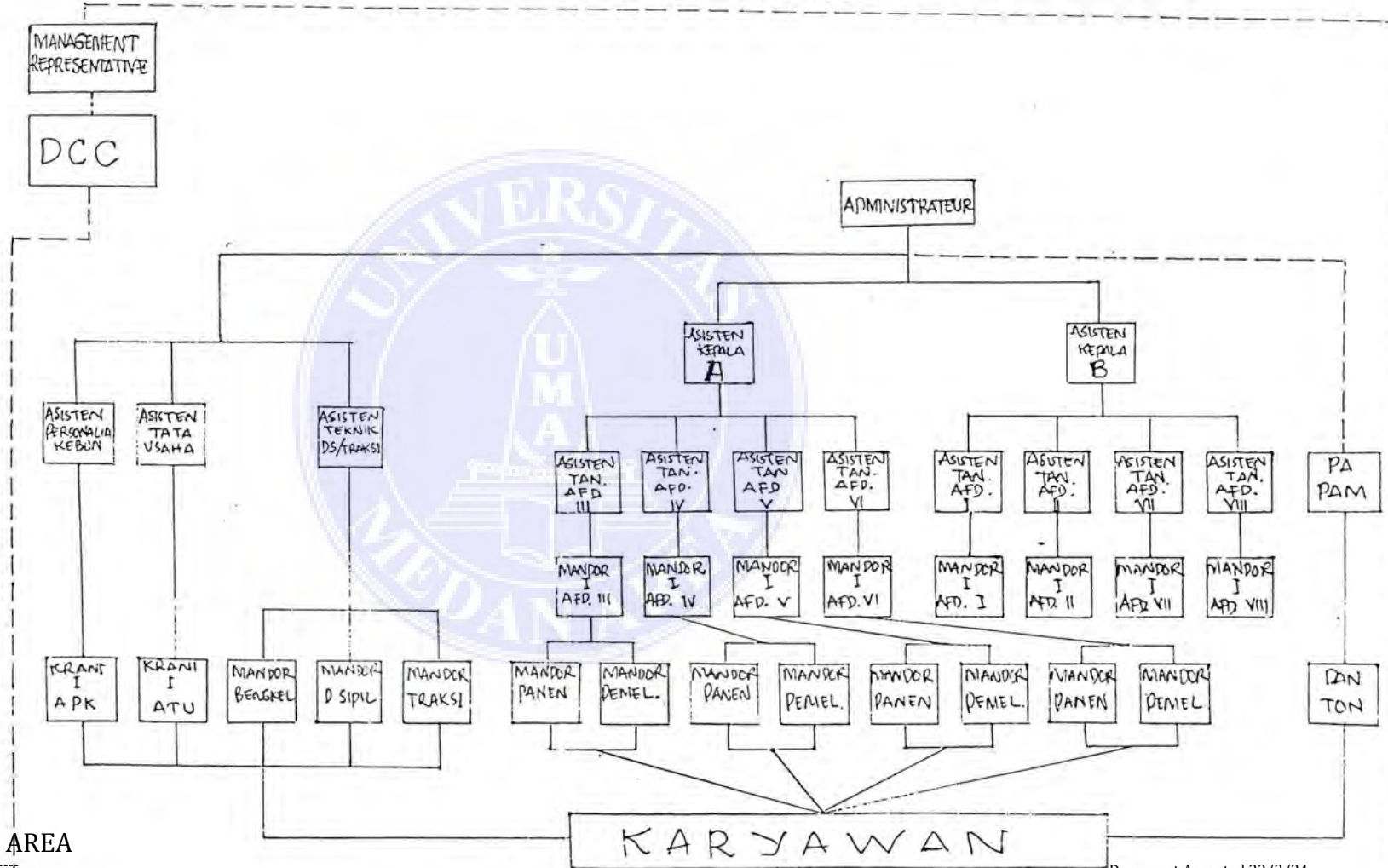
Komoditi yang diusahakan PTPN. III (Persero) Kebun Rambutan adalah kelapa sawit dan karet. Tanaman kelapa sawit memiliki luas 4631,1 Ha, atau 71,71%, sedangkan karet hanya 1.827,37 Ha, atau 28,29 %. Dalam pengelolaannya dibagi menjadi 8 (delapan) afdeling. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) kebun Rambutan memakai struktur organisasi berbentuk struktur organisasi garis, di mana terdapat satu kesatuan perintah. Suasana kerja berjalan dengan lancar dan baik. Setiap unit menjalankan tugasnya dengan baik dan komunikasi yang dilakukan umumnya menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh semua orang, namun ada kalanya komunikasi dilakukan menggunakan bahasa sendiri yang hanya di mengerti oleh pihak pegawai kantor tersebut, sebagai contoh dalam mengawasi atau mengambil uang.

Dalam melaksanakan tugas baru biasanya Pimpinan tidak langsung memberikan pengarahan pada pegawai kantor, melainkan kepada Tata Usaha kepegawaian. Penyampaian yang dilaksanakan langsung oleh pimpinan biasanya dilakukan dalam bentuk rapat atau dilapangan (jika tidak dikantor) komunikasi antara Pimpinan dengan Kepala Tata Usaha dilakukan secara langsung dan terbuka, agar terciptanya komunikasi yang efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya, bentuk dari struktur organisasi yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun rambutan adalah sebagai berikut :



PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO).
KEBUN RAMBUTAN

QUALITY MANUAL



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Uraian wewenang, tugas dan tanggung jawab adalah :

1. Administratur (ADM).

Administrasi (ADM) bertindak sebagai Top Manager di Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Rambutan. Administratur diangkat dan bertanggung jawab kepada Direksi PTPN. III, yang secara garis besar memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Memimpin perusahaan secara keseluruhan yang terdiri dari 8 (delapan) Afdeling dan membawahi :
 - Asisten Kepala (Askep)
 - Asisten Tata Usaha (ATU)
 - Asisten Personalia Kebun (APK)
 - Asisten Teknik Traksi / Dinas Sipil
- b. Melaksanakan kebijakan Direksi dalam mengontrol (mengkoordinasi) seluruh kebijakan operasional di kebun.
- c. Mendelegasikan wewenang, tugas dan tanggung jawab kepada bawahan yang telah dianggap mampu melaksanakan tugas tersebut.

2. Asisten Kepala (Askep)

- a. Membawahi Asisten Afdeling.
- b. Meneliti, memberikan petunjuk dan mengawasi pelaksanaan kerja.
- c. Memberi petunjuk dan mengawasi pelaksanaan administrasi dan laporan Afdeling.

- d. Mengkoordinasi, meneliti dan mengajukan permintaan bawahan dan alat-alat kebutuhan dan anggarannya.
- e. Mengajukan saran dan usul untuk meningkatkan efisiensi guna penekanan biaya tanam.
- f. Mempertanggungjawabkan hasil kerja semua Afdeling dan bertanggung jawab langsung kepada Administratur.

3. Asisten Tata Usaha (ATU)

- a. Mengkoordinir dan menyusun Anggaran Belanja Kebun.
- b. Mengkoordinir, membimbing dan mengawasi kelancaran laporan tahunan.
- c. Bertanggung jawab untuk mempersiapkan daftar permintaan barang dan mengawasi perseroan.

4. Asisten Personalia Kebun (APK)

- a. Meneliti dan Mengawasi pelaksanaan yang berhubungan dengan penerimaan serta pengambilan SCREENING TEST Astek Karyawan, Pensiun dan Pesangon.
- b. Bertanggung jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah perbaikan hidup karyawan dan masalah perburuhan.
- c. Menjadi penghubung antara perusahaan dengan masyarakat yang ada kaitannya dengan pekerjaan kedinasan.

- d. Memelihara hubungan baik antara karyawan, Pimpinan dengan masyarakat sekitarnya.

5. Asisten, Traksi/Dinas Sipil :

- a. Memberi Petunjuk dan mengkoordinasikan pelaksanaan bidang traksi dan Dinas Sipil.
- b. Mengawasi pemakaian kendaraan angkutan, baik karyawan maupun hasil kebun dan keperluan lainnya untuk perusahaan.
- c. Mengawasi pembuatan laporan traksi dan dinas sipil menyangkut biaya atau distribusi biaya setiap kendaraan dan pekerjaan dinas sipil.

6. Asisten Afdeling.

- a. Bertanggung jawab atas pembuatan rencana anggaran belanja Afdeling dan bertanggung jawab langsung kepada Asisten Kepala.
- b. Membuat rencana kerja mingguan, transaksi panen, untuk keesok harinya bila waktu panen.
- c. Mengadakan penilaian dan mengusulkan kenaikan pangkat karyawan dan memperhatikan kesejahteraan sosial karyawan bawahan.

7. Mandor I AFD :

- a. Antrian pagi.
- b. Mengawasi pekerjaan Mandor-mandor.

- c. Mengawasi panen.
- d. Mengawasi langsung pelaksanaan pekerjaan di Afdeling serta turut memotivasi karyawan untuk bekerja dengan baik.
- e. Bertanggung jawab mengenai keselamatan pekerja mencapai target yang ditetapkan.
- f. Membuat daftar hadir pekerja dan laporan harian kepada Asisten Afdeling.

8. Krani I APK :

- a. Memeriksa dan meneliti seluruh laporan sebelum di paraf oleh APK.
- b. Menjaga Arsip surat yang bersifat rahasia.
- c. Membuat memo permintaan uang untuk pembayaran gaji bagian umum.
- d. Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan cuti staf karyawan bagian Afdeling pada setiap bulan.
- e. Bertanggung Jawab langsung kepada APK.

9. Krani I ATU :

- a. mengadministrasikan surat-surat masuk dan keluar serta mempersiapkan surat-surat keluar untuk kepentingan perusahaan.
- b. Mempersiapkan daftar gaji dan membayarkannya.

10. Mandor Bengkel

- a. memimpin langsung pelaksanaan pekerjaan perbaikan peralatan pengolahan dan alat-alat motor serta pemeliharannya.
- b. Mengawasi pekerjaan pemeliharaan serta membuat laporan harian.

11. Mandor Traksi/Tukang Kayu.

Mengawasi dan membagi pelaksanaan pekerjaan traksi.

12. Mandor Dinas Sipil.

Mengawasi dan membagi pelaksanaan pekerjaan Dinas Sipil.

13. Mandor Panen :

- a. Memimpin langsung pelaksanaan pemanenan.
- b. Mengerjakan buku mandor.
- c. Membuat peta-peta pemanenan.

14. Mandor Pemeliharaan :

- a. Melaksanakan pengawasan di bidang tanaman pencapaian target produksi yang telah ditetapkan.
- b. Berusaha menekan biaya tanaman untuk mendapatkan efisiensi yang tinggi.

15. Perwira Pengawas dan Pengaman (PAPAM).

Bertugas untuk mengawasi serta mengkoordinir serta kegiatan-kegiatan penjagaan, ketertiban dan keamanan.

16. Karyawan :

Karyawan merupakan operasional sehari-hari dari semua kegiatan yang telah digariskan oleh perusahaan berdasarkan intruksi dan garis perintah atasan.

B. Penentuan Tarif Biaya Produksi Tidak Langsung Yang Diterapkan.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Rambutan dalam penentuan tarif biaya produksi tidak langsung atas dasar satuan produksi yang dihasilkan. Jadi pihak manajemen telah menetapkan norma-norma penghitungan untuk biaya tidak langsung yang dibebankan kepada produk yang dihasilkan. Biaya-biaya produksi tidak langsung telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Perusahaan pada awal tahun Anggaran. Biaya-biaya tidak langsung dibagi kepada produk yang dapat dihasilkan perbulannya. Pihak manajemen Kebun Rambutan telah membuat setiap bulan anggaran biaya pengolahan karet.

Sebelum membahas tarif biaya produksi tidak langsung yang digunakan PTPN. III (Persero) Kebun Rambutan, terlebih dahulu kita lihat jenis-jenis biaya produksi tidak langsung di perusahaan ini :

Tabel 2.2.
Penggolongan Biaya Produksi Tidak Langsung

TNo	JENIS BIAYA	REKENING	SIFAT BIAYA
1.	Biaya sosial karyawan pimpinan	600.01.	Tetap
2.	Alat-alat pengolahan seleksi	603.00.02.10	Variabel
3.	Bahan kimia dan perlengkapan	603.00.02.11	Variabel
4.	Bahan kimia dan perlengkapan	603.00.02.20	Semi Variabel
5.	Alat-alat dan perkakas	603.00.02.21	Variabel
6.	Minyak solar	603.00.02.31	Variabel
7.	Minyak pelumas	603.00.02.32	Semi Variabel
8.	Biaya penerangan (listrik)	603.00.02.40	Variabel
9.	Biaya air	603.00.02.41	Variabel
10.	Biaya langsir	603.00.02.50	Variabel
11.	Pemeliharaan bangunan pabrik	604.00.02.00	Semi Variabel
12.	Pemeliharaan mesin dan perlengkapan pabrik	604.00.02.01	Semi Variabel
13.	Pengepakan untuk bahan baku dan perlengkapan	605.00.02.02	Variabel
14.	Asuransi pabrik	606.00.02.01	Tetap
15.	Biaya penyusutan pabrik	607.00.02.00	Semi Variabel

Sumber : PTPN-Kebun Rambutan

Untuk lebih jelasnya lihat lampiran Rencana Kerja Anggaran Perusahaan biaya pengolahan karet (Block Skim Rubber dan Lateks Pekat) RKAP – 10 dan RKAP – 34 .

Pada Rencana Kerja Anggaran perusahaan tersebut terlihat bahwa :

1. Biaya gaji sosial karyawan pimpinan ditetapkan dalam anggaran per-tahunnya adalah Rp. 59.721.000, sehingga perbulannya adalah Rp. 4.977.000, hal ini disebabkan karena karyawan bulanan, digaji secara bulanan.

2. Biaya alat pengolahan seleksi digunakan sesuai dengan kebutuhan produksi (pengolahan karet) pada bulan bersangkutan dan bahan-bahan yang digunakan telah memiliki tarif standar yang telah ditetapkan terhadap bahan-bahan tersebut oleh perusahaan (lihat lampiran).
3. Biaya bahan kimia dan perlengkapan untuk Rekening 603.00.11 memakai tarif yang telah ditentukan perusahaan, yaitu untuk 1 Kg Tohor harganya Rp. 1.080 dan untuk 1 Kg. Kapur Tohor untuk pengolahan Crumb Rubber 67.84 Kg.
4. Biaya kimia dan perlengkapan untuk Rekening 603.00.20 seluruh pemakaian bahan-bahan kimia ditetapkan sama rata setiap bulan dan tarif bahan-bahan kimia yang digunakan sesuai dengan harga standar yang ditetapkan perusahaan.
5. Alat-alat dan perkakas juga ditetapkan oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhan pemakaian yang telah di standarkan.
6. Minyak solar, tarifnya ditetapkan perusahaan sebesar Rp. 2.000,- perliternya, dan pemakaiannya disesuaikan dengan produksi.
7. Minyak pelumas, pemakaiannya ditetapkan setiap bulan sesuai standar dikalikan dengan harga yang telah ditentukan perusahaan.
8. Biaya penerangan (listrik) ditetapkan bahwa untuk 1 Kwh listrik yang terpakai ditetapkan tarifnya sebesar Rp. 516,-.
9. Untuk biaya air tarif yang digunakan untuk Crumb Rubber adalah sebesar Rp. 407,- dan untuk lateks pekat sebesar Rp. 407.
10. Biaya langsir ditetapkan oleh perusahaan.

11. Biaya pemeliharaan bangunan pabrik ditetapkan sebesar Rp. 26.202.000,- dan dialokasikan setiap bulan.
12. Biaya pemeliharaan mesin dan perlengkapan pabrik juga ditetapkan setiap tahun oleh manajemen.
13. Pengepakan untuk bahan-bahan dan perlengkapan, tarif, dan pemakaiannya ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan satuan listrik.
14. Asuransi pabrik ditetapkan per-tahun dan dialokasikan setiap bulan.
15. Biaya penyusutan pabrik ditetapkan suatu prosentase dari biaya pengolahan pabrik.

C. Cara Alokasi Biaya Produksi Tidak Langsung Yang Ditetapkan.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Rambutan dalam pengalokasian biaya produksi tidak langsung menggunakan metode langsung, artinya setiap biaya yang telah terjadi langsung di alokasikan ke produk yang dihasilkan sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan. Seluruh biaya produksi tidak langsung, langsung dimasukkan kedalam harga pabrik yang dihasilkan.

Dalam lampiran biaya pengolahan karet (Rekapitulasi) bulan Maret 2003, jumlah biaya pengolahan dipabrik sendiri sebesar Rp. 280.352.000,- dengan harga pokok per-Kg sebesar Rp. 631,90 berarti jumlah karet yang diolah sebanyak 443.665 Ton.

Dalam lampiran pada RKAP – 34 juga dapat dilihat cara-cara alokasi biaya-biaya produksi tidak langsung yang terjadi di perusahaan. Cara – cara alokasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.3.
Metode Alokasi Biaya Produksi Tidak Langsung

No.	Jenis Biaya	Keterangan	Departemen		Total
1.	Gaji dan Biaya Karyawan Pimpinan	Karyawan gaji bulanan	395	4.582	4.977
2.	Alat-alat pengolahan seleksi	Jenis-jenis alat pengolahandapat dilihat dalam RKAP-34 dan dialokasikan secara proporsional setiap bulan	151	829	980
3.	Bahan kimia dan perlengkapan Rek. 602.00.11	Jenis-jenis bahan kimia yang digunakan dapat dilihat dalam RKAP-34 dan dialokasikan secara proporsional sesuai pemakaian standar untuk suatu produksi dan juga kebijakan manajemen	881	47.122	48.003
4.	Bahan kimia dan perlengkapan Rek. 603.00.20	Jenis-jenisnya dapat dilihat dalam RKAP-34 dan dialokasikan secara tetap setiap bulan	-	2.509	2.509
5.	Alat-alat perkakas	Jenis-jenisnya dapat dilihat dalam	-	1.468	1.468

		RKAP-34 dan dialokasikan secara proporsional sesuai kebutuhan dalam pengolahan			
6.	Minyak solar	Digunakan sesuai dengan volume produksi dan dialokasikan berdasarkan norma perhitungan	2.868	-	2.868
7.	Minyak pelumas	Dialokasikan secara tetap setiap bulan sesuai dengan tarif yang berlaku	672	1.839	2.511
8.	Biaya penerangan	Dialokasikan berdasarkan volume produksi dikalikan tarif yang berlaku	6.030	63.410	69.440
9.	Biaya air	Dialokasikan berdasarkan volume produksi dikalikan dengan tarif yang berlaku	279	3.152	3.431
10.	Biaya langsir	Dialokasikan berdasarkan volume produksi	-	-	-
11.	Pemeliharaan bangunan pabrik	Ditetapkan per-tahun dan dialokasikan sama rata setiap bulan	-	2.184	2.184
12.	Pemeriksaan mesin dan perlengkapan pabrik	Ditetapkan per-tahun dan dialokasikan sama rata setiap bulan	4.900	55.492	60.392
13.	Pengepakan	Dialokasikan berdasarkan volume	1.366	-	1.366

		produksi			
14.	Biaya asumsi	Ditetapkan pertahun dan dialokasikan sama rata perbulan	-	14,275	14,275
15.	Biaya penyusutan pabrik	Dialokasikan ke biaya oleh keseluruhan dari suatu prosentase dari biaya pengolahan yang ditetapkan	-	-	-

Sumber : PTPN – Kebun Rambutan

D. Prosedur Penyusunan Biaya Produksi Tidak Langsung Yang Diterapkan.

Penyusunan biaya produksi tidak langsung dilakukan setiap bulan oleh pihak manajemen Kebun Rambutan yang disebut laporan biaya pengolahan karet (LM-16). Laporan biaya pengolahan karet (LM-16) merupakan salah satu laporan manajemen Kebun Rambutan yang dikirim ke kantor Direksi di Medan.

Untuk penyusunan biaya produksi tidak langsung, pihak manajemen memakai pedoman Rencana Kerja Anggaran perusahaan, pihak manajemen Kebun Rambutan selalu berupaya menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan efisiensi kerja, sehingga jika dilihat dari biaya pengolahan per-bulan dibandingkan dengan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan maka biaya pengolahan selalu berada dibawah angka-angka yang ditetapkan dalam anggaran. Dalam penyusunan biaya pengolahan, pihak manajemen melakukan langkah-langkah yaitu :

1. Pihak manajemen mengumpulkan semua Bon permintaan barang ke Gudang Persediaan. Semua Bon permintaan disortir dan dikelompokkan ke masing-masing rekening yang bersangkutan.
2. Mengumpulkan bukti-bukti mengenai pembayaran gaji dan hal-hal lain yang berhubungan dengan laporan ini.
3. Menghitung biaya-biaya per-Rekening dari semua Bon permintaan barang dan bukti-bukti pembayaran yang lain.
4. Memposting seluruh biaya yang dikeluarkan ke masing-masing Rekening biaya, tentunya setelah dibuat jurnalnya.
5. Mengikhtisarkan masing-masing Rekening biaya.
6. Menyusun laporan biaya pengolahan karet.

E. Analisa Penyimpangan Biaya Produksi Tidak Langsung Yang Terjadi.

Penyimpangan diperusahaan memang sering terjadi, tapi penyimpangan itu bisa telusuri dengan beberapa metode analisa penyimpangan. Penyimpangan bukan saja berasal dari pihak perusahaan tapi juga bisa juga dari luar pihak perusahaan, misalnya saja tingkat harga bahan dipasar yang tidak stabil, pemakaian bahan tertentu untuk meningkatkan mutu (kebijakan manajemen) dan lain-lain.

Pada bagian ini akan ditelusuri penyimpangan biaya tidak langsung yang terjadi di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Rambutan dengan selisih Anggaran dan selisih Kapasitas serta metode selisih 2 penyimpangan, selisih 3 penyimpangan, dan metode selisih 4 penyimpangan.

* Selisih Anggaran :

Selisih anggaran dapat dihitung sebagai berikut :

BOP sesungguhnya (LM-16) Rp. 186.500.000,-

BOP yang dianggarkan pada kapasitas normal :

BOP Tetap (414.660 x Rp. 46,43) Rp. 19.252.000,-

BOP Variabel (414.660 x Rp. 412.64) Rp. 171.104.000,-

Rp. 190.356.000,-

* Selisih menguntungkan

Rp. 3.856.000 (L)

* Selisih Anggaran juga dapat dihitung dengan cara :

BOP sesungguhnya Rp. 186.500.000,-

BOP tetap menurut anggaran (Rp. 19.252.000),-

Rp. 167.248.000,-

BOP yang dibebankan menurut anggaran (variabel) Rp. 171.104.000,-

Selisih menghitung Rp. 3.856.000 (L)

* Selisih Kapasitas

selisih kapasitas dihitung sebagai berikut :

BOP tetap yang dianggarkan Rp. 19.252.000,-

BOP tetap yang dibebankan (114.660 x Rp.43,39) Rp. 17.993.383,-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)23/2/24

Selisih menguntungkan	Rp. 1.258.617 (L)
Selisih kapasitas bisa dihitung dengan cara :	
Kapasitas yang dianggarkan	414.660 ton
Kapasitas yang sesungguhnya	<u>443.665 ton</u>
Kapasitas berlebih	29.005 ton
Tarip Bop yang dibebankan	<u>Rp. 43,39</u> x
Selisih menguntungkan	Rp. 1.258.617 (L)
Selisih kapasitas juga dapat dihitung sebagai berikut :	
Bop yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	
Di capai adalah : BOP Tetap	Rp. 19.252.000,-
BOP Variabel (414.660 x Rp.412,64)	<u>Rp. 171.104.000,+</u>
	Rp. 190.356.000,-
BOP yang dibebankan kepada produk (414.660 x Rp. 456.03)	<u>(Rp. 189.097.383,-)</u>
Selisih menguntungkan	Rp. 1.258.617 (L)

* Metode 2 (dua) Selisih Penyimpangan :

- Selisih Terkontrol

BOP Sesungguhnya Rp. 186.500.000,-

BOP Dianggarkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)23/2/24

BOP Tetap	Rp. 19.252.000,-
BOP Variabel (414.660 x Rp. 412,64)	<u>Rp.171.104.000,-+</u>
	<u>Rp. 190.356.000,-</u>
Selisih menguntungkan	Rp. 3.856.000 (L)

- Selisih Volume

BOP yang dianggarkan	Rp. 190.356.000,-
BOP yang dibebankan (443.665 x Rp. 420,36)	(<u>Rp. 186.500.000,-</u>)
Selisih menguntungkan	Rp. 3.856.000 (L)

* Metode 3 (tiga) Selisih Penyimpangan :

- Selisih Pengeluaran

BOP Sesungguhnya	Rp. 186.500.000,-
Anggaran pada kapasitas sesungguhnya :	
BOP Tetap	Rp. 19.252.000,-
BOP Variabel (414.660 x Rp. 412,64)	<u>Rp.183.072.532,-+</u>
	<u>Rp. 202.324.532,-</u>
Selisih menguntungkan	Rp. 15.824.532 (L)

- Selisih Kapasitas :

Anggaran pada kapasitas sesungguhnya	Rp. 202.324.532,-
BOP yang dibebankan (443.665 x Rp. 459,07)	<u>Rp. 203.671.188,-</u>
Selisih menguntungkan	Rp. 1.346.656 (L)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)23/2/24

- Selisih Efisien :

Kapasitas Sesungguhnya	Rp. 443.665 ton
Kapasitas Normal	<u>Rp. 414.660 ton</u>
	Rp. 29.005 ton
Tarif BOP	<u>Rp. 459,07</u> x
Selisih merugikan	Rp. 13.315.188 (R)

* Metode 4 (empat) Selisih Penyimpangan :

- Selisih Pengeluaran	Rp. 15.824.532 (L)
- Selisih Kapasitas	Rp. 1.346.656 (L)
- Selisih Efisiensi Variabel :	
443.665 – 414.660 = 29.005 x Rp. 412,64	Rp. 11.968.532 (R)
- Selisih efisiensi tetap :	
443.665 – 414.660 = 29.005 x Rp. 46,43	<u>Rp. 1.346.656 (R)</u>
Selisih menguntungkan	Rp. 3.856.000 (L)

Dari beberapa analisa penyimpangan biaya produksi tidak langsung diatas, pada perusahaan ini terdapat selisih penyimpangan yang menguntungkan yaitu sebesar Rp. 3.856.000,-, walaupun pada analisa dengan metode 4 (empat), selisih efisiensi mengalami selisih merugikan adalah kelebihan kapasitas produksi sebesar $\pm 7\%$ dari kapasitas normal perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Dari penjelasan dan pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting antara lain :

1. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Rambutan mengalokasikan biaya produksi tidak langsungnya dengan cara metode langsung dan dialokasikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing Departemen atau Bagian
2. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Rambutan mengalokasikan biaya produksi tidak langsungnya dengan cara metode langsung dan dialokasikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing Departemen atau Bagian.
3. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Rambutan berhasil menekan biaya produksi tidak langsungnya dan dapat meningkatkan kapasitas pengolahannya sehingga menurunkan harga pokok per-Kg nya.

B. Saran.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran-saran yang mungkin berguna bagi pihak manajemen Kebun Rambutan, antara lain :

1. Dalam meningkatkan kapasitas pengolahan perusahaan juga harus memperhatikan kemampuan dan pemeliharaan mesin.

2. Surplus biaya pengolahan karet hendaknya dapat disisihkan sebagian untuk para buruh dan karyawan dilingkungan pengolahan karet untuk memotivasi para buruh dan karyawan.
3. Manajemen Rambutan harus lebih meningkatkan efisiensinya minimal mempertahankan kinerja perusahaan yang sudah dianggap baik dalam hal penekanan biaya dan memperhatikan faktor-faktor lain seperti tenaga kerja dan lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Antony Robert., Jhon Bedford., **Sistem Pengendalian Manajemen.** (Edisi Kelima). Erlangga : Jakarta, 1997.
- Anton. M. Samosir., **Budgeting, Perencanaan dan Pengendalian Laba,** Edisi III, Univ. HKBP Nomensen Medan : 1991.
- John G. Blocker., William E. Thomas., **Manajemen Biaya : Dengan Tekanan Strategis.** Buku Satu. Diterjemahkan oleh A. Susty Ambarriani. Salemba Empat : Jakarta – MC. Graw Hill Companies. Inc 2000.
- Charles T. Horngren., George Foster., **Cost Accounting,** Edisi Keenam, Alih Bahasa, Marianus Sinaga, Jilid I Erlangga Jakarta : 1992.
- Glenn A. Welsch., **Budgeting, Profit, Planning and Control (Budgeting, perencanaan dan pengendalian laba),** Edisi Kelima, Terjemahan R.A. Fadly dan Tien Kartini, Bumi Aksara Jakarta : 1995.
- Seco kusuma, **Akuntansi di Indonesia,** Buku II. Salemba Empat Jakarta : 1998.
- Loran Tambunan., **Akuntansi Manajemen : Analisa biaya perencanaan dan pengendalian.** (Edisi Pertama). UNIV. HKBP Nomensen Medan : 2000.
- Milton. F. Usry dan Adolph Matz., **Cost Accounting Planning and Control (Akuntansi Biaya Perencanaan dan pengendalian),** Edisi Kedelapan, Terjemahan Herman Wibowo, Erlangga Jakarta : 1992.
- Munandar. M., **Budgeting, Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Pengawasan Kerja,** Edisi I, BPFE-UGM Yogya : 1996.
- Mulyadi., **Akuntansi Biaya, Penentuan harga pokok dan Pengendalian Biaya,** Edisi Ketiga, BPFE, Yogya : 1990.
- Sofyan Syafari Harahap. **Budgeting Penganggaran Perencanaan lengkap untuk membantu manajemen,** Edisi Kesatu PT. Raja Grafindo Persada Jakarta : 1997.
- Nasution S., Thomas M., **Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi, Makalah,** Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Bumi Aksara Jakarta : 1999.,